

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap gambaran yang utuh, mendalam, dan bersifat alamiah mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan di lapangan. Dalam konteks administrasi pendidikan di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, peneliti hadir sebagai instrumen utama untuk mengamati dinamika manajerial yang terjadi secara organik, tanpa melakukan kontrol laboratorium atau manipulasi variabel. Penggunaan pendekatan kualitatif di dua lokus penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses di balik kebijakan inklusi secara lebih substantif. Manajemen di sini tidak dipandang sebagai deretan dokumen administratif statis, melainkan rangkaian interaksi dinamis antara kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai inklusivitas diterjemahkan ke dalam perencanaan harian, pengelolaan hambatan sumber daya manusia melalui pengorganisasian tim, hingga pembangunan suasana emosional kelas yang dirancang khusus untuk merangsang interaksi sosial ABK. Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah pada penggalian makna di balik strategi manajemen yang dipilih oleh pihak sekolah. Peneliti tidak hanya mencatat prosedur yang tampak, tetapi berusaha memahami dampak nyata dari strategi tersebut terhadap perilaku sosial ABK maupun anak reguler. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap detail krusial di lapangan, seperti respons afektif anak saat berinteraksi, efektivitas penguatan positif yang diberikan guru secara non-verbal, hingga kualitas komunikasi kolaboratif dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) di kedua sekolah tersebut.

Secara operasional, pendekatan ini mewajibkan peneliti untuk terlibat langsung di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang lama guna membangun kepercayaan (*rapport*) dengan subjek penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar informasi permukaan, melainkan mampu menyentuh aspek terdalam dari praktik kepemimpinan instruksional dan budaya organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara autentik bagaimana ekosistem pendidikan yang ramah anak dan nondiskriminatif dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen yang sistematis.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), dengan fokus pada analisis mendalam terhadap dua lokus penelitian yang memiliki karakteristik unik. Pemilihan metode studi kasus dipandang sangat relevan karena fenomena manajemen pendidikan inklusif di jenjang PAUD merupakan fenomena kontemporer yang terikat erat dengan konteks lingkungannya. Peneliti membedah secara komparatif bagaimana TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung sebagai lembaga berbasis organisasi sosial-keagamaan di wilayah kabupaten, dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung sebagai lembaga swasta perkotaan, mengelola tantangan inklusi melalui pendekatan manajerial yang bervariasi.

Metode studi kasus ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait efektivitas manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dalam tahap perencanaan, peneliti menelusuri secara prosedural bagaimana sekolah melakukan identifikasi dini dan asesmen terhadap ABK. Peneliti mendalami dokumen-dokumen perencanaan, seperti Program Pembelajaran Individual (PPI), dan mengamati secara langsung rapat-rapat penyusunan kurikulum adaptif untuk melihat sejauh mana kebutuhan sosial anak menjadi prioritas dalam rancangan pembelajaran di kedua sekolah tersebut. Pada aspek pengorganisasian, metode studi kasus digunakan untuk memetakan pembagian tugas dan wewenang di antara personel sekolah secara mendalam. Peneliti mengkaji bagaimana keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK) disiasati melalui manajemen sumber daya manusia yang kolaboratif. Prosedur ini

difokuskan pada pengamatan struktur organisasi sekolah dalam memberikan dukungan konsisten bagi guru kelas yang menangani kelas heterogen, serta bagaimana sarana prasarana sekolah diorganisasikan untuk meminimalkan hambatan fisik bagi ABK di lingkungan sekolah. Selanjutnya, dalam aspek pelaksanaan dan pengawasan, peneliti mendokumentasikan praktik instruksional harian dan intervensi keterampilan sosial yang dilakukan di tengah kegiatan bermain. Peneliti mengamati secara detail bagaimana mekanisme kontrol dilakukan oleh kepala sekolah untuk menjamin kualitas layanan melalui observasi berkala. Dengan metode studi kasus, temuan dari satu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya untuk mendapatkan sintesis mengenai model manajemen inklusi yang ideal bagi pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya menghasilkan rekomendasi praktis yang berbasis pada realitas empiris yang sangat spesifik dan detail di lapangan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Teknik observasi dalam penelitian ini merupakan metode utama untuk menangkap realitas empiris mengenai praktik manajemen pendidikan inklusif dan manifestasi keterampilan sosial anak secara seketika (*real-time*). Pengamatan dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir secara fisik di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung, namun tetap menjaga jarak profesional agar tidak mengintervensi perilaku alami subjek. Fokus observasi diarahkan pada dimensi manajerial yang dijalankan pendidik serta dimensi perilaku sosial yang ditunjukkan peserta didik, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Secara teknis, tahapan observasi dimulai sejak penyambutan siswa untuk mengamati fungsi *actuating* dan *organizing* dalam penciptaan iklim inklusif. Peneliti mengamati perlakuan guru terhadap ABK serta respons anak reguler saat memasuki area sekolah. Pada momen ini, hal yang diteliti

meliputi indikator awal keterampilan sosial seperti kemampuan menyapa, kontak mata, dan respons terhadap instruksi sederhana dalam lingkungan yang ramai. Selanjutnya, pada kegiatan *morning circle*, observasi difokuskan pada manajemen kelas heterogen, terutama pada kemampuan guru memfasilitasi interaksi positif agar ABK tidak menjadi pengamat pasif melainkan terlibat aktif dalam kelompok.

Pada kegiatan inti pembelajaran, observasi diperdalam untuk melihat implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pembagian tugas antara guru kelas dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Peneliti secara spesifik meneliti apakah tata letak kelas dan media pembelajaran yang digunakan sudah adaptif untuk mendukung mobilitas sosial ABK. Perilaku sosial yang diamati meliputi kemampuan berbagi alat peraga edukatif, ketahanan menunggu giliran, serta cara anak mengomunikasikan perasaan atau kesulitannya di tengah situasi belajar yang menuntut konsentrasi.

Momen istirahat dan makan bersama menjadi fase observasi paling krusial karena interaksi sosial berlangsung paling organik. Peneliti mengamati ada tidaknya isolasi sosial, munculnya sikap empati dari anak reguler, serta bagaimana manajemen perilaku dilakukan guru melalui fungsi pembimbingan saat terjadi konflik. Seluruh temuan ini dicatat secara sistematis ke dalam catatan lapangan (*field notes*) berdasarkan pedoman observasi yang mencakup indikator memulai interaksi, terlibat dalam kegiatan kelompok, dan regulasi emosi. Untuk memperkuat data, peneliti menggunakan dokumentasi visual sebagai bukti autentik interaksi sosial dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anak.

b. Wawancara (Wawancara Mendalam)

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen untuk menggali data kualitatif-subjektif mengenai alasan dan motivasi di balik setiap tindakan manajerial yang telah diamati pada tahap observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai kerangka utama namun tetap memberikan ruang bagi

munculnya pertanyaan eksploratif. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memahami perspektif para pelaku pendidikan di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung secara lebih mendalam mengenai pengelolaan pendidikan inklusif.

Secara teknis, proses wawancara diawali dengan tahap persiapan, yaitu menyusun kisi-kisi pertanyaan yang dikelompokkan berdasarkan fungsi manajemen POAC. Pada tahap pelaksanaan, wawancara dimulai dengan informan kunci yaitu kepala sekolah di kedua lembaga tersebut. Hal yang diteliti pada tingkat ini mencakup aspek perencanaan dan pengorganisasian makro, seperti latar belakang pengambilan kebijakan inklusi, internalisasi visi kepada staf, serta strategi pengelolaan anggaran untuk mendukung layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peneliti menggunakan pendekatan personal untuk menggali kendala sensitif seperti tantangan sinkronisasi kurikulum nasional dengan kebutuhan adaptif ABK.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan fokus pada aspek teknis-operasional pelaksanaan dan pengawasan di dalam kelas. Peneliti menanyakan secara detail mengenai tahapan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), desain modifikasi pembelajaran agar interaksi sosial terjadi alami, hingga cara guru menghadapi hambatan emosional anak. Melalui prosedur ini, peneliti berupaya mengungkap kendala yang tidak tampak dalam dokumen formal, termasuk beban kerja guru dan kesulitan sistematis dalam melakukan asesmen keterampilan sosial ABK.

Untuk tujuan triangulasi, peneliti juga mewawancarai orang tua ABK guna melihat efektivitas manajemen sekolah dari sudut pandang penerima layanan. Hal yang diteliti meliputi perubahan perilaku sosial anak di rumah, tingkat kepuasan terhadap komunikasi sekolah, serta sejauh mana kolaborasi antara sekolah dan keluarga telah berjalan. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui alat perekam

audio dan catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat bahasa tubuh serta nada bicara informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi secara penuh untuk dianalisis, dan prosedur ini dilakukan secara berkala hingga mencapai prinsip kecukupan data.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen pelengkap sekaligus alat verifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Jika observasi menangkap peristiwa yang sedang berlangsung dan wawancara menggali perspektif subjek, maka dokumentasi memberikan bukti administratif yang bersifat statis namun autentik mengenai rekam jejak manajemen pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung. Dokumen-dokumen ini dipandang sebagai saksi bisu yang mengonfirmasi apakah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan benar-benar terlembagakan secara sistematis dalam struktur organisasi sekolah.

Secara operasional, peneliti melakukan penelaahan terhadap dokumen perencanaan strategis sekolah, seperti profil lembaga dan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan peserta didik baru. Peneliti mendalami bagaimana dokumen-dokumen ini mencerminkan kebijakan inklusivitas sekolah. Misalnya, peneliti menganalisis formulir pendaftaran dan instrumen awal yang digunakan sekolah untuk mengidentifikasi karakteristik hambatan peserta didik. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat sejauh mana fungsi perencanaan (*planning*) telah mengakomodasi kebutuhan data awal mengenai kondisi fisik, kognitif, maupun sosial-emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebelum mereka resmi memulai proses pembelajaran.

Dokumen yang menjadi fokus utama berikutnya adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Education Program* (IEP). Peneliti membedah PPI per anak untuk melihat keterkaitan antara hasil asesmen diagnostik dengan penentuan target keterampilan sosial

yang ingin dicapai. Dalam narasi penelitian ini, PPI dianalisis sebagai dokumen manajerial yang menunjukkan adanya diferensiasi instruksional. Peneliti memeriksa apakah di dalam PPI tersebut terdapat rincian strategi intervensi yang spesifik, pembagian peran antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan kapasitas fungsional masing-masing anak. Selanjutnya, peneliti menelaah dokumen perangkat pembelajaran harian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau Modul Ajar yang bersifat inklusif. Peneliti mencari bukti tertulis mengenai bagaimana guru merancang kegiatan bermain kooperatif dan metode pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Studi dokumen pada aspek ini bertujuan untuk melihat konsistensi antara apa yang direncanakan guru di atas kertas dengan apa yang dilakukan saat pelaksanaan (*actuating*) di lapangan. Dokumen ini juga memberikan data mengenai media pembelajaran adaptif yang dirancang sekolah untuk memfasilitasi interaksi sosial antara ABK dan anak reguler.

Aspek pengawasan (*controlling*) dialami melalui dokumen catatan perkembangan anak, catatan anekdot, dan portofolio hasil karya. Peneliti menganalisis bagaimana guru mendokumentasikan setiap kemajuan atau hambatan perilaku sosial anak secara berkala. Catatan anekdot harian menjadi sumber data yang sangat kaya karena berisi deskripsi naratif mengenai momen-momen interaksi sosial kunci, seperti saat anak berhasil berbagi mainan atau saat anak mampu meregulasi emosinya saat terjadi konflik. Dokumen-dokumen evaluasi ini memberikan gambaran objektif mengenai progres keterampilan sosial anak yang telah terdokumentasi secara manajerial dalam sistem pelaporan sekolah kepada orang tua.

Terakhir, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti struktur organisasi sekolah, uraian tugas (*job description*) pendidik, notulen rapat koordinasi tim inklusi, hingga foto-foto kegiatan yang menggambarkan partisipasi ABK dalam

kegiatan sosial di sekolah. Seluruh dokumen tersebut dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis isinya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memastikan bahwa seluruh data yang terkumpul dapat saling memperkuat dan memberikan simpulan yang utuh mengenai efektivitas manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK pada usia dini.

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini disusun untuk menggali data secara sistematis mengenai manajemen pendidikan inklusif dan keterampilan sosial ABK. Aturan pelaksanaannya dimulai dengan observasi lapangan untuk melihat interaksi sosial anak secara alami, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada informan kunci sesuai pedoman yang telah disiapkan, serta verifikasi data melalui studi dokumen sekolah. Fokus utama instrumen ini adalah menelusuri bagaimana tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan manajerial berdampak langsung pada perkembangan perilaku sosial siswa di sekolah.

Tabel 3.1
Instrumen Dan Kisi-Kisi Penelitian

No	Tujuan	Indikator	Sumber Data	Jenis Instrumen		
				Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Perencanaan Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung	Identifikasi kebutuhan , Assesmen; Pengembangan Program Pembelajaran Individual.	Kepala sekolah (A1, A2)	✓		✓
			Guru (B1,B2)	✓		✓
2	Pengorganisasian Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan Sosial Anak	Penyusunan tim; Pembagian tugas kerja; Pengelompokan Anak yang Fleksibel;	Kepala Sekolah (A1,A2)	✓	✓	✓
			Guru (B1,B2)	✓	✓	✓
			Tendik (	✓	✓	✓

	Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung	Penjadwalan Program yang Terstruktur.	C1,C2)			
3	Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung	Pembelajaran Berdiferensiasi; Intervensi Keterampilan Sosial ABK; Fasilitasi Interaksi Positif antar peserta didik	Guru (B1,B2) Murid (D1,D2)	✓	✓ ✓	✓ ✓
4	Evaluasi Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung	Monitoring perkembangan ABK; Evaluasi Program; Penyesuaian Strategi berdasarkan hasil evaluasi.	Murid (D1,D2)		✓	✓
5	Kendala Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung.	Keterbatasan asesmen kebutuhan sosial ABK; Keterbatasan guru pendamping khusus ; Belum optimalnya kerja kolaboratif antar pendidik serta orang tua; Guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memfasilitasi interaksi sosial di	Guru (B1,B2) Orang tua (E1,E2)	✓ ✓		✓ ✓

		kelas yang heterogen;. Monitoring perkembangan keterampilan sosial ABK belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan				
6	Solusi menghadapi kendala Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini, di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung.	Sekolah perlu meningkatkan kualitas asesmen dan penyusunan PPI berbasis kebutuhan anak;. Dibutuhkan pembentukan tim layanan inklusif yang kolaboratif dengan pembagian peran yang jelas; Guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan strategi interaksi sosial melalui kegiatan bermain kooperatif dan pembiasaan social; Sekolah perlu melakukan monitoring perkembangan sosial ABK secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan program inklusif.	Kepala sekolah (A1,A2) Guru (B1,B2) Murid (D1,D2) Orang Tua (E1,E2)	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓

Tabel 3.2
Pedoman Instrumen Wawancara

No	Aspek yang Ditanyakan	Indikator	Informan	Pertanyaan Kunci
1	Perencanaan Pendidikan Inklusif	Identifikasi ABK	Kepala Sekolah, Guru, GPK	Bagaimana proses sekolah dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sejak awal penerimaan peserta didik?

		Asesmen kebutuhan sosial	Kepala Sekolah, Guru, GPK	Asesmen apa yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan keterampilan sosial ABK?
		Penyusunan PPI	Kepala Sekolah, Guru, GPK	Bagaimana mekanisme penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK?
2	Pengorganisasian Pendidikan Inklusif	Pembentukan tim inklusif	Kepala Sekolah	Bagaimana struktur dan pembentukan tim layanan pendidikan inklusif di sekolah?
		Pembagian tugas	Kepala Sekolah, Guru	Bagaimana pembagian peran antara kepala sekolah, guru kelas, dan GPK?
3	Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	Pembelajaran berdiferensiasi	Guru, GPK	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung keterampilan sosial ABK?
4	Evaluasi Pendidikan Inklusif	Monitoring perkembangan sosial	Kepala Sekolah, Guru	Bagaimana cara sekolah memonitor perkembangan keterampilan sosial ABK?
5	Kendala Pendidikan Inklusif	Keterbatasan SDM/kolaborasi	Guru, GPK, Orang Tua	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Tabel 3.3
Pedoman Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Kategori Pengamatan
1	Interaksi Sosial	Menyapa dan merespons teman/guru	BT / MT / ST / SB
		Memulai interaksi sosial	BT / MT / ST / SB
2	Kerja Sama	Berbagi alat/mainan	BT / MT / ST / SB
		Terlibat dalam kegiatan kelompok	BT / MT / ST / SB
3	Komunikasi Sosial	Mengungkapkan kebutuhan/perasaan	BT / MT / ST / SB
4	Kepatuhan Sosial	Mengikuti aturan dan menunggu giliran	BT / MT / ST / SB
5	Empati & Kontrol Diri	Menunjukkan kepedulian & mengelola emosi	BT / MT / ST / SB

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Kategori Pengamatan
6	Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif	Diferensiasi pembelajaran & pendampingan GPK	Tidak Tampak / Tampak

Keterangan:

BT = Belum Tampak | MT = Mulai Tampak | ST = Sering Tampak | SB = Sudah Berkembang Baik

Tabel 3.4
Pedoman Instrumen Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Tujuan Dokumentasi
1	Program/Kebijakan Sekolah Inklusif	Mengetahui arah dan perencanaan pendidikan inklusif
2	Data Penerimaan Peserta Didik ABK	Mengidentifikasi karakteristik dan jumlah ABK
3	Hasil Asesmen Awal ABK	Dasar penyusunan PPI dan kebutuhan sosial
4	Program Pembelajaran Individual (PPI)	Menganalisis perencanaan individual keterampilan sosial
5	RPP/RPPH Inklusif	Mengkaji diferensiasi pembelajaran
6	Catatan Perkembangan ABK	Mengetahui perkembangan keterampilan sosial
7	Laporan Evaluasi Program	Mengkaji monitoring dan tindak lanjut
8	Struktur Organisasi & Jadwal	Menganalisis pengorganisasian layanan inklusif
9	Notulen Rapat/Komunikasi Orang Tua	Mengkaji kolaborasi sekolah-orang tua
10	Dokumentasi Kegiatan	Bukti visual pelaksanaan pendidikan inklusif

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokus atau lokasi penelitian merupakan langkah strategis dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kekayaan konteks dan fenomena yang representatif. Dalam penelitian ini, lokus penelitian ditetapkan pada dua lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki

komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif namun berada dalam karakteristik sosiopolitik dan manajerial yang berbeda, yaitu TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung.

a. TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung

Lokus pertama ini dipilih karena merepresentasikan profil lembaga PAUD berbasis organisasi kemasyarakatan yang memiliki akar nilai sosial-keagamaan yang kuat di wilayah Kabupaten Bandung. Secara manajerial, sekolah ini menunjukkan bagaimana manajemen pendidikan inklusif dioperasionalkan di tengah keterbatasan sumber daya tertentu, namun didukung oleh semangat kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi. Di lokasi ini, peneliti mengamati bagaimana tata kelola sekolah berusaha menjembatani kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendekatan yang sangat personal dan berbasis kekeluargaan.

Lingkungan fisik di TK Aisyiyah 2 memberikan gambaran nyata mengenai upaya adaptasi sarana prasarana yang dilakukan secara bertahap untuk mendukung aksesibilitas ABK. Peneliti akan mendeskripsikan secara naratif bagaimana ruang-ruang kelas diatur untuk menciptakan sudut interaksi yang memungkinkan ABK tetap merasa menjadi bagian dari kelompok reguler meskipun tanpa dukungan penuh dari Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menetap. Lokasi ini menjadi sangat unik karena mencerminkan tantangan manajerial di wilayah administratif kabupaten, di mana sinergi antara sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sangat memengaruhi keberhasilan sosialisasi anak.

b. TKIT Al Kautsar Kota Bandung

Lokus kedua, TKIT Al Kautsar, dipilih untuk memberikan perspektif komparatif dari sudut pandang institusi pendidikan swasta di lingkungan perkotaan. Sebagai lembaga yang beroperasi di wilayah Kota Bandung, sekolah ini memiliki dinamika manajemen yang lebih kompleks dengan aksesibilitas terhadap sumber daya dan teknologi yang relatif berbeda dibandingkan lokus pertama. Di lokasi ini, peneliti mengkaji bagaimana standar operasional prosedur (SOP) manajemen inklusi disusun secara lebih formal, mulai dari

sistem identifikasi saat pendaftaran hingga mekanisme pelaporan perkembangan sosial anak kepada orang tua.

Karakteristik TKIT Al Kautsar yang berada di kompleks perumahan memberikan tekanan sekaligus peluang tersendiri dalam manajemen interaksi sosial. Heterogenitas latar belakang peserta didik di lokasi ini menuntut guru untuk memiliki kecakapan manajerial kelas yang lebih dinamis dalam memfasilitasi interaksi antara ABK dan anak reguler agar tidak terjadi stigmatisasi. Melalui pemilihan lokus ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana variasi budaya organisasi dan ketersediaan fasilitas pendukung di perkotaan memberikan kontribusi terhadap efektivitas fungsi *actuating* dan *controlling* dalam peningkatan keterampilan sosial anak.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan dalam kajian ini ditetapkan berdasarkan prinsip kesesuaian dan kecukupan informasi terkait praktik manajemen pendidikan inklusif. Informan dipilih dari berbagai elemen yang terlibat langsung dalam siklus manajemen sekolah guna mendapatkan data yang bersifat multidimensi.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah di kedua lokus penelitian bertindak sebagai informan kunci (*key informant*) yang memberikan data mengenai kebijakan strategis dan fungsi kepemimpinan instruksional. Dari kepala sekolah, peneliti menggali narasi mengenai visi sekolah dalam menerima keberagaman, proses perencanaan anggaran untuk layanan inklusi, serta bagaimana fungsi pengawasan dilakukan terhadap kinerja guru di kelas. Kepala sekolah juga menjadi sumber informasi utama mengenai bagaimana sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti Dinas Pendidikan maupun tenaga ahli kesehatan.

b. Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru kelas berperan sebagai subjek yang memberikan gambaran operasional mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen interaksi harian. Sementara itu, Guru Pendamping Khusus

(GPK) atau guru yang menjalankan fungsi pendampingan memberikan data teknis mengenai proses penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan teknik intervensi sosial bagi ABK. Melalui narasi para guru ini, peneliti dapat menangkap diskrepansi antara tuntutan regulasi dengan realitas di lapangan, seperti beban kerja ganda atau tantangan dalam menghadapi tantrum anak saat proses sosialisasi berlangsung.

c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Anak Reguler

Peserta didik di kedua lokus tersebut diposisikan sebagai subjek yang diamati perilakunya secara langsung. Peneliti memfokuskan pengamatan pada ABK untuk melihat perubahan atau kemajuan keterampilan sosial mereka setelah mendapatkan penanganan manajerial tertentu. Di sisi lain, anak reguler juga menjadi subjek pengamatan penting untuk melihat bagaimana empati dan toleransi mereka berkembang melalui interaksi alami dengan teman sebaya yang memiliki hambatan fungsional.

d. Orang Tua

Orang tua dari peserta didik ABK diikutsertakan sebagai subjek untuk memberikan data mengenai sinkronisasi antara program di sekolah dengan pola pengasuhan di rumah. Informasi dari orang tua sangat krusial untuk memverifikasi apakah perubahan perilaku sosial yang terjadi di sekolah juga bermanifestasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini merupakan fase yang sangat krusial di mana peneliti melakukan pengolahan terhadap seluruh tumpukan informasi mentah yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti pertama kali menginjakkan kaki di lapangan hingga proses penyusunan laporan akhir. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mensintesis data yang kompleks menjadi sebuah narasi yang sistematis mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia dini.

Proses analisis ini dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data secara Simultan

Tahap awal analisis dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan secara berkelanjutan. Peneliti tidak menunggu seluruh data terkumpul untuk memulai analisis, melainkan melakukan refleksi segera setelah setiap sesi observasi atau wawancara selesai. Misalnya, setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai perencanaan inklusi, peneliti langsung menelaah catatan lapangan untuk melihat kesesuaian antara jawaban lisan dengan bukti fisik dokumen PPI yang ditemukan. Pengumpulan data yang simultan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah informasi lebih dini, sehingga jika terdapat data yang masih dangkal atau kontradiktif, peneliti dapat segera melakukan pendalaman pada kunjungan berikutnya di lapangan.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan data yang sangat masif. Dalam tahap ini, peneliti melakukan transkripsi penuh terhadap rekaman wawancara dan merapikan catatan lapangan hasil observasi ke dalam format yang lebih terstruktur. Peneliti kemudian melakukan proses pengkodean (*coding*) secara manual atau digital dengan menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan inklusif. Narasi dalam tahap ini diperluas dengan menjelaskan bagaimana peneliti memisahkan data yang relevan dengan data yang bersifat periferal. Sebagai contoh, peneliti memberikan kode "P" untuk data yang berkaitan dengan perencanaan, "O" untuk pengorganisasian, "A" untuk pelaksanaan, dan "C" untuk evaluasi atau pengawasan. Data mengenai interaksi sosial ABK dikelompokkan secara khusus berdasarkan dimensi interaksi, adaptasi, dan regulasi emosi. Kondensasi ini bertujuan untuk menajamkan data sehingga peneliti dapat fokus pada inti permasalahan penelitian tanpa kehilangan konteks aslinya di lokus penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diringkas dan diberi kode, langkah selanjutnya adalah penyajian

data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis hubungannya. Peneliti menyusun matriks perbandingan antara praktik manajemen di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar untuk melihat pola perbedaan dan persamaan di kedua lembaga tersebut. Penyajian data tidak hanya dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang panjang, tetapi juga melalui bagan alur proses manajemen atau tabel ringkasan temuan untuk memperjelas fenomena yang ditemukan. Dalam narasi penyajian ini, peneliti menguraikan keterkaitan antara satu fungsi manajemen dengan fungsi lainnya. Misalnya, bagaimana kualitas perencanaan identifikasi awal berdampak langsung pada ketepatan pemilihan strategi interaksi sosial saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat gambaran besar mengenai hambatan sistemik yang dihadapi guru, seperti keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), dan bagaimana solusi manajerial diupayakan oleh pihak sekolah untuk tetap menjaga kualitas layanan inklusi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara tentatif di awal dan diperkuat melalui proses verifikasi yang ketat. Peneliti mulai merumuskan temuan-temuan kunci mengenai bagaimana manajemen pendidikan inklusif berhasil atau mengalami kendala dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK. Kesimpulan ini tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui proses mencocokkan kembali pola temuan lapangan dengan proposisi awal dan realitas empiris di kedua lembaga pendidikan. Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali transkrip wawancara dan catatan observasi asli untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti data yang kuat (*grounded*). Peneliti melakukan analisis komparatif antar-kasus untuk menemukan makna yang lebih luas mengenai efektivitas model manajemen POAC dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif. Hasil akhir dari tahap ini adalah sebuah konstruksi pemikiran yang utuh mengenai pembaharuan dan solusi praktis bagi pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui tata kelola sekolah yang sistematis dan berkeadilan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar krusial dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa hasil temuan mengenai manajemen pendidikan inklusif di TK Aisyiyah 2 Kabupaten Bandung dan TKIT Al Kautsar Kota Bandung benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti melakukan serangkaian prosedur pengujian untuk memastikan bahwa data yang terkumpul bukan merupakan bias subjektif peneliti, melainkan cerminan objektif dari realitas lapangan. Prosedur keabsahan data ini mencakup empat kriteria utama: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Uji Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan perpanjangan pengamatan di lapangan. Peneliti tidak hanya datang satu atau dua kali, melainkan hadir secara rutin di kedua lokus penelitian untuk memahami ritme manajemen sekolah secara utuh. Dengan waktu pengamatan yang lebih lama, peneliti dapat memastikan bahwa perilaku sosial ABK yang diamati merupakan perilaku konsisten, bukan perilaku sesaat karena kehadiran peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan para guru dan staf, sehingga mereka memberikan informasi secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. Langkah kedua dalam uji kredibilitas adalah meningkatkan ketekunan. Peneliti melakukan pengamatan secara rinci dan berkesinambungan terhadap setiap detail aktivitas manajerial. Misalnya, saat mengamati fungsi *actuating* dalam pembelajaran berdiferensiasi, peneliti mencatat secara spesifik bagaimana guru memberikan instruksi berbeda kepada ABK. Ketekunan ini membantu peneliti untuk menemukan karakteristik atau ciri khas unik dari manajemen inklusi di masing-masing sekolah yang mungkin terlewat jika pengamatan dilakukan secara terburu-buru. Langkah ketiga yang paling utama adalah Triangulasi. Peneliti menerapkan tiga jenis triangulasi dalam penelitian ini:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, peneliti membandingkan jawaban kepala sekolah mengenai kebijakan inklusi dengan jawaban guru kelas mengenai implementasinya, lalu mengeceknya kembali melalui perspektif orang tua ABK.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti mengecek data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data mengenai interaksi sosial ABK yang diperoleh dari hasil wawancara dikonfrontasi dengan data hasil observasi langsung di kelas, kemudian diverifikasi lagi dengan dokumen catatan anekdot perkembangan anak.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan pengecekan data pada waktu atau situasi yang berbeda. Pengamatan terhadap keterampilan sosial ABK dilakukan pada jam pelajaran di dalam kelas dan pada jam bermain bebas di luar kelas untuk melihat konsistensi perilaku anak dalam berbagai situasi sosial.

2. Uji Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau situasi lain yang serupa. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun laporan penelitian secara deskriptif, rinci, jelas, dan sistematis. Peneliti memberikan gambaran yang sangat detail mengenai lokus penelitian, karakteristik subjek, serta proses manajemen yang dilakukan. Dengan uraian yang mendalam (*thick description*), pembaca atau peneliti lain dapat memahami konteks penelitian secara utuh sehingga mereka dapat memutuskan apakah temuan mengenai manajemen inklusi di TK Aisyiyah 2 dan TKIT Al Kautsar ini relevan untuk diterapkan di lembaga PAUD lainnya.

3. Uji Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti memastikan bahwa setiap tahap, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data, hingga analisis data, dilakukan secara konsisten dan

dapat dilacak jejaknya. Peneliti menyimpan seluruh data mentah, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen sekolah secara rapi sebagai bahan bukti audit jika diperlukan. Proses ini menjamin bahwa jika peneliti lain mengulangi penelitian ini dengan data dan alur yang sama, maka akan dihasilkan temuan yang konsisten dengan apa yang telah dilaporkan.

4. Uji Konfirmabilitas (Kepastian)

Uji konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan merupakan imajinasi atau prasangka peneliti. Tahap ini sering disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Peneliti melakukan pengecekan kembali antara temuan penelitian dengan bukti autentik yang ada (seperti rekaman wawancara dan foto kegiatan). Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mendiskusikan kembali hasil temuan atau simpulan sementara kepada para informan (kepala sekolah dan guru) untuk memastikan bahwa apa yang dituliskan oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Dengan prosedur ini, hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK ini memiliki kepastian ilmiah yang kuat.